Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Pendekatan Al-Faruqi dan Al-Attas)

Moch Tolchah

Abstract

One of the impact from Westernization is its conception science. Westernization have made science as problem. Even if Westernization have yielded worthwhile science to human life, but, cannot be denied also that Westernization science have yielded science which have destroy specially human life spiritual. Handing out hereunder of crisis describe of epistemologis which knocking over Western civilization and propose the importance of a Moslem to have Islamic epistemology

Kata Kunci : Westernisasi, Sekularisasi, dan Epistemologi

A. Pendahuluan

Beberapa sarjana Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi (1921),[1] Syed Muhammad Naquib al-Attas (l.1931) Seyyed Hossein Nasr (1933),[2] Ziauddin Sardar (l. 1951)[3] dan lain-lain menolak Westernisasi ilmu.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, misalnya, menyatakan Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi 'ilmiah.' Bukan hanya itu, Westernisasi ilmu juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan.

---

[1] Ismail Raji al-Faruqi terlibat aktif dalam pembentukan *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT), suatu lembaga yang memfokuskan kepada pemikiran Islam untuk menghadapi hegemoni .Westernisasi.

[2] Seyyed Hossein Nasr menolak sains Barat modern dan mengusulkan *scientia sacra* sebagai alternatif. Lihat karyanya *Knowledge and the Sacred* (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1988).

[3] Ziauddin Sardar dan teman-temannya membentuk Gagasan Idjamali (*Idjmali Idea*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya lagi, Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas Wahyu dan kepercayaan agama. Namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus.[4]

Dalam pandangan Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan Barat-modern yang diproyeksikan melalui pandangan-hidupnya, dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat. Menurutnya, ada 5 faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat:[5] (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular;[6] (4) membela doktrin humanisme; (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominant dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.[7]

B. Latar Belakang Timbulnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menyadari krisis ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat, Naquib al-Attas menyimpulkan ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya harus diterapkan di dunia Muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarluaskan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.[8] Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).[9]

---

[4] Lihat definisi Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai 'peradaban Barat' dalam karyanya *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, edisi kedua, 1993), 133-35, selanjutnya diringkas *Islam and Secularism.*

[5] *Ibid.*, 137.

[6] Lihat kritikannya terhadap sekularisasi dalam karyanya *Islam and Secularism*, 38-43.

[7] Lihat kritikannya di dalam karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 88; 99-108, selanjutnya disingkat *Prolegomena.*

[8] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 49. Sekalipun *Risalah* diterbitkan pada tahun 2001, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penolakan terhadap paradigma ilmu Barat, tidak serta merta bermaksud menafikan juga persamaan yang terdapat antara epistemologi Barat dan Islam. Memang ada, menurut Naquib al-Attas, persamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains; proses dan filsafat sains. Bagaimanapun, terdapat juga sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*) mengenai Realitas akhir. Baginya, dalam Islam, Wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta. Wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudat pandang rasionalisme dan empirisibsme.[10] Tanpa Wahyu, ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*).[11] Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.[12]

Mendiagnosa virus yang terkandung dalam Westernisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu.[13] Alasannya,

---

sebenarnya naskah tersebut sudah ada sejak tahun 1973. Gagasan yang ada di dalam naskah tersebut dikembangkan menjadi beberapa karya monograf.

[9] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

[10] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), 9.

[11] *Ibid.*, 4.

[12] *Ibid.*, 5.

[13] Pada akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an, Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat aktif membimbing gerakan para mahasiswa di beberapa universitas di Malaysia untuk memfokuskan perjuangan mereka kepada isu-isu fundamental yang sangat penting di dalam pembangunan bangsa seperti masalah bahasa, budaya, sekularisasi, Westernisasi dan Islamisasi., lihat karya Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah diinfus ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, ilmu pengetahuan modern harus diislamkan.[14]

Mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah seperti labelisasi. Selain itu, tidak semua dari Barat berarti ditolak. Sebabnya, terdapat sejumlah persamaan antara Islam dan filsafat dan sains Barat. Oleh sebab itu, seseorang yang mengislamkan ilmu, ia perlu memenuhi pra-syarat, yaitu ia harus mampu mengidentifikasi pandangan-hidup Islam (*the Islamic worldview*) sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat.[15] Pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan-hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Pandangan–hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhid*). Pandangan-hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan

Exposition of the Original Concept of Islamization (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 237, selanjutnya diringkas *The Educational Philosophy.*

[14] *Ibid.*, 291.

[15] *Ibid.*, 313-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas. Pandangan-hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan-hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.[16]

C. Islamisasi Ilmu: Definisi dan Pendekatan al-Attas

Pendefinisian Islamisasi ilmu bagi al-Attas lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum. Menurut al-Attas, Islamisasi ialah '*pembebasan manusia, mulai dari magic, mitos, animisme dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan kemudian dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya*[17].

Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaniahnya yang condong menzalimi dirinya sendiri, sebab sifat jasmaniahnya lebih condong untuk lalai terhadap tabiatnya sehingga menjadi jahil tentang tujuan asalnya. Islamisasi bukanlah satu proses evolusi tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah[18].

Al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi diawali dengan Islamisasi bahasa dan ini dibuktikan oleh al-Qur'an ketika diturunkan kepada orang Arab. Jadi, *Bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkait erat dan saling bergantung dalam membayangkan tasawwur* (world view) atau visi Hakikat (Reality) kepada manusia. Pengaruh Islamisasi bahasa mencetuskan Islamisasi pemikiran dan rasionalitas[19].

---

[16] Lihat uraian komprehensif Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pandangan-hidup Islam dalam *Prolegomena*, 1-39.

[17] S.M.N. Al-Attas, *Islam and Secularism,* 41, 174.

[18] *Ibid,* 42.

[19] *Ibid,* 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu hendaklah diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok asing dikeluarkan dari setiap ranting.

Unsur-unsur dan konsep-konsep pokok asing (pathregen) bagi Islam ini terdiri :

1. Konsep dualisme (*dualism*) yang meliputi Hakikat dan Kebenaran.
2. Doktrin Humanisme
3. Ideologi Sekuler
4. Konsep Tragedi-khususnya dalam kesusastraan

Menurut al-Attas, proses Islamisasi ilmu melibatkan dua langkah utama. Pertama, ialah

i) mengisoliir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat, dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam *penafsiran-penafsiran* akan fakta-fakta dan dalam *formulasi* teori-teori.[20]

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan-hidup Islam, maka sebuah fakta menjadi tidak benar. [21] Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.[22]

---

[20] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 313.
[21] Ibid., 313.
[22] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena,* 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii) memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevant.[23]

Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dari magik, mitologi, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekular kepada akal dan bahasanya.[24] Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*Đann*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible* dan materi.[25] Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekular.[26]Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari Ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi Ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan rohani pribadi Muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.

D. Islamisasi Ilmu: Definisi dan Pendekatan al-Faruqi

Dalam karyanya yang masyhur, *Islamization of Knowledge : General Principles dan Workplan,* al-Faruqi menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikir kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya

---

[23] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 313.

[24] Al-Attas menyatakan: "*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language.*" Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 44.

[25] Wan Mohd Nor Wan Daud , *The Educational Philosophy*, 312.

[26] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara yang membolehkan disiplin itu memperkayakan visi dan perjuangan Islam[27].

Seperti juga al-Attas, al-Faruqi menekankan kepentingan mengacu dan membangun kembali disiplin sains sosial, sains kemanusiaan dan sains *tabi'i* dalam kerangkan Islam dengan memadukan prinsip-prinsip Islam ke dalam tubuh ilmu tersebut.

Menurut beliau lagi, Islamisasi ilmu dapat dicapai melalui pemaduan ilmu-ilmu baru kedalam khazanah warisan Islam dengan membuang, menata, menganalisa, menafsir ulang dan menyesuaikannya menurut nilai dan pandangan Islam[28].

Dari sudut metodologi, al-faruqi mengemukakan ide Islamisasi ilmunya bersandarkan *tawhid*. Menurut pandangan beliau, metodologi tradisional tidak mampu memikul tugas ini karena beberapa kelemahan. Pertama, ia telah menyempitkan konsep utama seperti *fiqh, faqih, ijtihad* dan *mujtahid*. Kedua, kaedah tradisional ini memisahkan wahyu dan akal, dan seterusnya memisahkan pemikiran dan tindakan. Ketiga, kaedah ini membuka ruang untuk dualisme sekuler dan agama.

Sebaliknya al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah (1) Keesaan Allah, (2) Kesatuan Penciptaan, (3) Kesatuan Kebenaran (4), Kesatuan Ilmu (5), Kesatuan Kehidupan dan (6), Kesatuan Kemanusiaan.

Al-Faruqi melangkaui usaha al-Attas dengan menggariskan satu kerangka kerja sebagai panduan untuk usaha Islamisasi ilmu. Beliau menjelaskan lima tujuan dalam rangka untuk Islamisasi Ilmu yaitu untuk :

1. Menguasai disiplin modern
2. Menguasai warisan Islam
3. Menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern

---

[27] Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: problems, principles dan perspective,* dalam *Islam: Source dan purpose of Knowledge* (Herndon, Va: IIIT, 1988),32.

[28] *Ibid,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mencari cara-cara bagi melakukan sintesis yang kreatif antara ilmu modern dan ilmu warisan Islam.
5. Melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang boleh membawanya memenuhi acuan Allah[29].

Disamping itu, al-Faruqi menggariskan 12 langkah yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Langkah-langkah tersebut ialah :

1. Penguasaan disiplin modern-prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Peninjauan disiplin
3. Penguasaan ilmu warisan Islam : antologi
4. Penguasaan ilmu warisan Islam : analisis
5. Penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada sesuatu disiplin
6. Penilaian secara kritis disiplin modern-memperjelas kedudukan disiplin dari sudut Islam dan dan memberi panduan terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya *Islamic*.
7. Penilaian secara kritis ilmu warisan Islam-pemahaman terhadap al-Qur'an dan Sunnah, perlu dilakukan pembetulan terhadap kesalahpahaman
8. Kajian masalah utama umat Islam
9. Kajian masalah manusia sejagat
10. Analisis dan sintesis kreatif
11. Pengacuan kembali disiplin dalam kerangkan Islam : buku teks universitas.
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah di Islamkan[30].

[29] Ismail al-Faruqi, *Islamization of Knowledge,* 28.
[30] *Ibid,* 39-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kritik Atas Islamisasi Ilmu

Beberapa pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Soroush dan Bassam Tibi mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan.[31] Fazlur Rahman, misalnya, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam menyalahgunakan.[32] Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti "senjata bermata dua" yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya.[33]

Fazlur Rahman menyatakan bahwa ilmu pengetahuan akan tergantung kepada cara menggunakannya. Bagaimanapun, Fazlur Rahman tampaknya mengabaikan jika konsep dasar mengenai ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara seseorang memandang ilmu pengetahuan.

Selain itu, pemikiran sekular tampaknya juga hinggap dalam pemikiran Fazlur Rahman. Hal ini tampak jelas, ketika ia berpendapat ilmu tidak perlu mencapai tingkat finalitas atau keyakinan. Ia menyatakan: "*Jelas bukan suatu keharusan penafsiran tertentu sekali diterima harus selalu diterima; akan selalu ada ruang dan keharusan untuk penafsiran-penafsiran baru, dan ini sebenarnya proses yang terus berlanjut*."

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan ilmu pengetahuan dalam hal-hal yang yakin, adalah final, tidak terbuka untuk direvisi oleh generasi kemudian, selain elaborasi dan aplikasi. Penafsiran

---

[31] Lihat kritikan Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Sorush dan Bassam Tibi terhadap Islamisasi ilmu Pengetahuan di dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 395-420.

[32] Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Response," *The American Journal of Islamic Social Science* 5, No. 1 (1988), 4.

[33] Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru hanya benar terkait dengan aspek-aspek ilmiah al-Qur'an dan fenomena alam.[34]

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independent dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai. Abdus Salam, misalnya, menyatakan: "*Hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen*."[35]

Pernyataan Abdus Salam menunjukkan tidak ada yang namanya sains Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Abdus Salam menceraikan pandangan-hidup Islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Padahal, pandangan-hidup Islam akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktifitas seorang sains. Pernyataan Abdus Salam diatas menunjukkan pernyataan tersebut hasil dari seorang saintis Muslim sekular. Menurut Alparslan Açikgenç, pemikiran dan aktifitas ilmiah dibuat di dalam pandangan-hidup saintis yang menyediakan baginya skema konsep ilmiah tertentu sebagaimana juga panduan etis.[36] Seorang saintis akan bekerja sesuai dengan perspektifnya yang terkait dengan framework dan pandangan-hidup yang dimilikinya.[37]

Kritikan terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan juga diajukan oleh Abdul Karim Sorush. Ia menyimpulkan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, Realitas bukan Islami atau bukan pula

---

[34] Lihat lebih lanjut Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 399-00.

[35] Abdus Salam menyatakan; *"There is only one universal science, its problems and modalities are international and there is no such thing as Islamic science just as there is no Hindu science, no Jewish science, nor Christian science."* Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 410.

[36] Alparslan Açikgenç, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

[37] Alparslan Açikgenç, Holistic Approach to Scientific Traditions, *Islam & Science* 1 (2003), No. 1., 99-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak Islami. Kebenaran untuk hal tersebut bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, Sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat (*a western coinage*). Mengelaborasi ringkas argumentasinya, Abdul Karim Sorush menyatakan: (1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independent dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; (2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; (3) Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh Non-Muslim; (4) Metode yang merupakan presupposisi dalam sains tidak bisa diislamkan.[38]

Pandangan-hidup yang terkandung dalam argumentasi Abdul Karim Sorush adalah realitas sebagai sebuah perubahan. Ilmu pengetahuan dibatasi hanya kajian terhadap fenomena yang berubah. Padahal, realitas adalah tetap dan berubah. Dalam pandangan Naquib al-Attas, *reality is at once both permanence and change, not in the sense that change is permanent, but in thes sense that there is something permanent whereby change occurs*.[39]

F. Kesimpulan

Islamisasi ilmu pengetahuan juga dianggap sebagai pribumisasi (*indigenization*), sebagaimana dinyatakan oleh Bassam Tibi. Ia memahami Islamisasi ilmu sebagai tanggapan dunia ketiga kepada klaim universalitas ilmu pengetahuan Barat. Islamisasi adalah menegaskan kembali

[38] Abdul Karim Sorush, "The Possibility of Islamicization of Knowledge." Makalah ini telah dibentangkan di Konferensi Internasional "Islam and Modernism: The Fazlur Rahman Experiment," yang diorganisiir oleh The Center for the Organization of Cultural Activities, Istanbul Metropolitan Municality, Istanbul, 22-23 Februari, 1997.

[39] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal menentang ilmu pengetahuan global yang menginvasi.[40]

Pemahaman Bassam Tibi tentang Islamisasi sebagai pribumisasi yang terkait dengan lokal tidaklah tepat. Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi terhadap Islamisasi ilmu muatannya lebih politis dan sosiologis. Disebabkan ummat Islam berada di dalam dunia berkembang dan Barat adalah dunia maju, maka gagasan Islamisasi ilmu merupakan gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan disebabkan perbedaan pandangan-alam antara Islam dan agama atau budaya lain berbeda. Islamisasi bukan saja mengkritik budaya dan peradaban global Barat. Ia juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal, etnik supaya sesuai dengan pandangan-alam Islam. Islamisasi adalah menguniversalkan bentuk-bentuk budaya, adat, tradisi dan lokalitas supaya sesuai dengan agama Islam yang universal.[41]

Sebagai kesimpulan, untuk menjawab tantangan hegemoni westernisasi ilmu yang sedang melanda peradaban dunia saat ini, kaum Muslimin memerlukan Islamisasi ilmu.

---

[40] Bassam Tibi, "Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project? The Fundamentalis Claim to De-Westernization," *Theory, Culture & Society*, Jilid. 12 (1995), 2-5.

[41] Lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 414-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Alparslan Açikgenç, Holistic Approach to Scientific Traditions, *Islam & Science* 1 (2003)

Alparslan Açikgenç, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

Charles Darwin, *The Origin of Species* (New York: New American Library, 1958)

Dietrich Bonhoeffer, *A Testament to freedom: the essential writings of Dietrich Bonhoeffer*, editor Geffrey B. Kelly dan F. Burton Nelson (San Fransisco: HarperCollins, 1990)

Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Response," *The American Journal of Islamic Social Science* 5, No. 1 (1988)

Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Harvey Cox, "Why Christianity Must be secularized" dalam *The Great Ideas Today 1967* (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc, 1967)

Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: The Macmillan Company, 1967)

Justus Harnack, *Kant's Theory of Knowledge*, pen. M. Holmes Hartshorne (London: Macmillan, 1968)

Ludwig Furbach, *The Essence of Christianity*, penerjemah George Eliot (New York: Prometheus Books, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche*, (New York: Twayne Publishers, 1995)

Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche*, New York: Twayne Publishers, 1995)

Seyyed Hossein Nasr *Knowledge and the Sacred* (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1988).

Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, editor dan pen. James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961)

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), 9.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)*

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)

Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id